

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, mempunyai adat-istiadat dan norma-norma dalam menjalani hidup. Manusia atau makhluk hidup itu sendiri memiliki hubungan yang erat dengan karya sastra. Bahkan budaya dan adat-istiadat selalu dikaitkan dengan karya sastra. Jika dilihat secara garis besar karya sastra dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu sastra lama (klasik) dan sastra baru (modern), sastra lisan dan sastra tulisan, sastra nasional dan sastra regional.

Menurut Sudjiman (2006: 72) sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sastra dunia, sastra nasional dan sastra daerah. Sastra dunia merupakan ragam sastra yang paling tinggi mutunya oleh kebanyakan bangsa di dunia. Zaidan ddk (2000: 181) menyatakan bahwa sastra nasional merupakan genre sastra yang ditulis dalam bahasa nasional dan bertema universal, sedangkan sastra daerah (regional) adalah salah satu ragam sastra yang menggunakan bahasa daerah terbesar di seluruh Nusantara yang tersebar luas dimiliki hampir oleh setiap daerah di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ragam kebudayaan daerah sendiri dengan ciri keragaman bahasa dan ragam sastra daerahnya sendiri.

Sastra daerah muncul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu bentuk hasil karya seni yang kreatif, yaitu sebagai media untuk mengutarakan isi hati, ide pemikiran mengenai berbagai masalah kehidupan. Mengingat bahwa pentingnya peranan sastra daerah bagi daerah tersebut, maka sastra daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Karya sastra mempunyai berbagai jenis, salah satunya yaitu sastra lisan (oral). Sastra lisan yang ada di Sarolangun tepatnya di Desa Ladang Panjang yaitu sastra daerah

berupa seloko yang terdapat dalam tradisi upacara adat pernikahan. Seloko merupakan kesusastraan lama yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut karena pada zaman dahulu nenek moyang kita belum mengenal tulisan sehingga penyampaiannya dituturkan secara lisan dan hanya di ingat dalam pikiran saja.

Unsur seloko hampir sama dengan unsur pada puisi karena, seloko merupakan bentuk puisi Melayu Klasik yang berisikan nasehat, petuah-petuah, serta ajaran adat yang diajarkan oleh nenek mamak, tuo tengganai, ketua adat dan orang yang mengerti mengenai seloko. Menurut Lembaga Adat Tanah Pilih Pesako Betuah Kota Jambi (dalam Marisa, 2018) “seloko mempunyai tiga jenis yaitu seloko hukum adat, seloko adat perkawinan, dan seloko aturan hidup”. Sedangkan menurut lembaga adat yang ada di Kabupaten Sarolangun. “seloko mempunyai tiga jenis yaitu seloko bukak peliman (tahap melamar), seloko ulur antar serah terimo pengantin dan seloko tunjuk ajar tegur sapo pengatin”.

Seloko merupakan sastra daerah atau kesusastraan lama yang dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut atau tradisi komunikasi langsung dan dimungkinkan terjadinya interaksi tanya jawab antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam proses upacara adat pernikahan.

Upacara adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun saat ini masih menggunakan tradisi lisan. Tradisi lisan seperti seloko adat pernikahan ini merupakan tradisi yang dilakukan ketika upacara prosesi adat pernikahan. Dalam prosesi upacara adat pernikahan yang dilaksanakan terdapat berbagai proses atau langkah-langkah sebelum melakukan pernikahan. Langkah yang dilaksanakan terdiri dari masa perkenalan, berunding atau bukak peliman (lamaran) biasanya tradisi dilakukan oleh nenek mamak pihak laki-laki dan nenek mamak pihak perempuan. Sebelum meminang atau melamar, nenek mamak pihak laki-laki akan bersilahturahmi ke keluarga

perempuan dengan maksud tujuan untuk mencari tahu apakah anak perempuan yang dimaksud sudah dipinang orang atau sudah ada yang melamar. Kedua Ulur antar serah terima pengantin (mengisi lembago) yang di dalamnya terdapat pelaksanaa upacara adat seperti pertama acara penjemputan pengantin laki-laki, antar jawab nenek mamak pihak pengantin laki-laki. Kato bejawab di halaman dan tunjuk aja tegur sapo pengantin (nasihat pernikahan).

Peneliti mengambil lokasi penelitian di desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun. Dipilihnya Desa Ladang Panjang karena merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan melestarikannya dari turun temurun hingga saat ini. Seloko merupakan budaya daerah berupa sastra lisan dan perlu dilestarikan seperti penuturan seloko adat pernikahan. Adat istiadat pernikahan ini dilakukan secara terus menerus dan diturun temurunkan kepada generasi selanjutnya sehingga akhirnya menjadi kebiasaan dan tradisi.

Seloko sebagai karya sastra yang merupakan struktur otonom atau struktur yang mengatur urusan daerahnya sendiri untuk memahami makna yang terkandung dalam seloko maka dapat dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam seloko tersebut. Unsur seloko adat Melayu Jambi terbagi menjadi dua yaitu Unsur Fisik dan Unsur Batin. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada unsur fisiknya saja yaitu seperti diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, dan rima. Dengan menganalisis unsur fisik pembaca akan lebih menikmati dan merasakan makna yang dituangkan dalam seloko tersebut.

Alasan peneliti ingin menganalisis seloko karena tidak semua orang mengetahui atau mengerti makna dari seloko. Selain itu, masyarakat juga belum mengetahui dan memahami seloko dari sudut pandang unsur secara mendalam. Adanya penelitian ini,

diharapkan dapat memberikan informasi baru, terkait unsur-unsur fisik seperti diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif dan rima yang membangun seloko tersebut.

Dipilihnya seloko adat pernikahan sebagai objek penelitian dikarenakan seloko adat pernikahan lebih sering digunakan di desa Ladang Panjang dari pada seloko adat yang lain dan peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang seloko adat pernikahan, sekaligus bertujuan untuk melestarikan budaya lokal dan adat-istiadat yang ada di kampung halaman yaitu di desa Ladang Panjang. Selain itu tujuan dipilihnya seloko adat pernikahan karena belum banyak diketahui oleh kalangan generasi muda, sehingga bisa membuat seloko lama-kelamaan akan hilang keberadaannya jika tidak dilestarikan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Penggunaan bahasa yang dipakai dalam seloko pun juga merupakan bahasa yang halus yang tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga tidak banyak yang mengetahui maknanya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji struktur yang terdapat di dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang.

Hasil penelitian mengenai Struktur fisik yang terdapat di dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam jenjang SMP. Materi ajar struktur seloko dapat diterapkan di dalam K13 (Kurikulum 2013) dan Kurikulum Merdeka. Dalam K13 (Kurikulum 2013) materi alternatif seloko yang termasuk dalam jenis puisi terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan di dengar.

KD 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat yang dibaca dan didengar). KD 4.10 Mengungkapkan gagasan,

perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen menyimak yaitu peserta didik mampu mendiskusikan elemen dan gaya Bahasa dalam puisi dan cerita fantasi dan menyajikannya dengan baik dan menarik. Dengan Tujuan Pembelajaran Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi fungsi sosial, struktur teks dan ragam bahasa pada puisi rakyat baik yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual. Kemudian juga terdapat pada elemen membaca dan memeriksa dengan capaian pembelajaran: Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) audio visual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Adapun puisi rakyat yang dimuat berupa seloko yang disisipkan dalam materi ajar sehingga bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang sastra yang berasal dari kebudayaan lokal atau dari daerah yang masih melestariakan adat istiadat tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul *“Unsur Fisik Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun Sebagai Alternatif Materi Ajar puisi di SMP”*

Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah struktur fisik yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang?
- 2) Bagaimanakah pemanfaatannya sebagai alternatif materi ajar puisi di SMP?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu

- 1) Mendeskripsikan struktur fisik yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat desa Ladang Panjang.

- 2) Mendeskripsikan pemanfaatan struktur fisik seloko sebagai alternatif materi ajar puisi di SMP.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kajian sastra khususnya seloko.

- 2) Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak secara praktis, yakni sebagai berikut :

- a) Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan dan adat istiadat daerah seperti seloko.

- b) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP.

- c) Bagi dunia sastra

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam memahami kajian struktur yang dapat memperkaya teori-teori sastra terutama teori sastra lisan seperti seloko adat pernikahan.